



DIASPORA MUSLIM INDONESIA

DAN *ISLAMIC HERITAGE* DI ASIA TENGGARA



Dr. H. Safii, M.Ag..
Mishbah Khoiruddin Zuhri, MA.

DIASPORA MUSLIM INDONESIA

DAN ISLAMIC HERITAGE DI ASIA TENGGARA

Dr. H. Safii, M.Ag.
Mishbah Khoiruddin Zuhri, MA.



Diaspora Muslim Indonesia dan *Islamic Heritage* Di Asia Tenggara

Dr. H. Safii, M.Ag.

Mishbah Khoiruddin Zuhri, MA.

Editor: Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.

Rancang Sampul: Mishbah Khoiruddin Zuhri

Penerbit: xxxxxxxxxxxxxxxx

Cetakan I: Maret 2023

ISBN: xxxxxxxxxxxxxxxx

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Copyright ©2023

Dilarang memperbanyak dan atau menfotocopy sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan ke haribaan baginda Agung Muhammad SAW. Alhamdulillah buku ini telah selesai.

Pembaca Budiman,

Saat ini, jaringan diaspora Indonesia telah dirintis oleh beberapa organisasi. Ini termasuk Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Diaspora Indonesia (IDN), Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), dan beberapa organisasi lainnya. *Pertama*, Nahdhatul Ulama (NU) sebagai komunitas Islam terbesar di Indonesia berhasil memperluas tradisi NU dan mendirikan cabang NU di berbagai benua. Saiman (Arifi Saiman, 2019) menjelaskan bahwa Pengurus Cabang Istimewa Nahdhatul Ulama (PCINU) ada beberapa di dunia, seperti Asia (12 cabang), Afrika (6 cabang), Amerika (1 cabang), Australia, dan Pasifik (1 cabang), dan Eropa (7 cabang).

Kedua, Muhammadiyah yang mengusung Islam berkemajuan juga memiliki jaringan diaspora Pimpinan Cabang Khusus yang tersebar di 24 negara. Ini termasuk Mesir, Iran, Sudan, Belanda, Jerman, Inggris, Libya, Malaysia, Prancis, AS, Jepang, Pakistan, Australia, Rusia, Taiwan, Tunisia, Turki, Korea Selatan, Cina, Arab Saudi, India, Maroko, Yordania, dan Yaman.

Ketiga, Jejaring Diaspora Indonesia memiliki visi untuk mengkonsolidasikan diaspora Indonesia yang tersebar di 60 negara

dan berkontribusi bagi masyarakat Indonesia. Ada beberapa cabang (*chapter*) antara lain Australia, Bahrain, Brazil, Brunei Darussalam, Cambodia, China, Finland, France, Japan, Kuwait, Mexico, Myanmar, New Caledonia, Oman, Papua New Gini, Filipina, Qatar, Swedia, Singapore, Taiwan, Thailand, Inggris Raya, Amerika Serikat (IDN Global , 2021).

Jumlah diaspora yang banyak dan latar belakang profesi yang beragam merupakan aset yang luar biasa untuk meningkatkan kontribusi bagi Indonesia. Baik dalam bidang peningkatan pendidikan, penelitian, dan kerjasama global, khususnya dalam upaya membangun perdamaian dunia (*global peace*) berdasarkan identitas diaspora Indonesia.

Namun demikian, peran strategis diaspora Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini disebabkan beberapa hal: *Pertama*, database diaspora Indonesia belum ada, dan datanya masih berbeda. Data adalah perkiraan. Data yang dihimpun Muhidin (Muhidin & Utomo, 2015, 96) menunjukkan penilaian pada 2013 sebesar 6 juta dan 2015 sebesar 8 juta diaspora. Perkiraan angka ini menunjukkan bahwa tidak ada catatan tunggal dan rinci tentang komposisi diaspora Indonesia secara global.

Kedua, ruang yang menyatukan diaspora belum dimaksimalkan untuk berbagi ide, dan kontribusi dalam sebuah jaringan, khususnya diaspora Muslim Indonesia. Hal ini karena banyaknya diaspora, bidang profesi, lokasi, dan pengembangan jaringan.

Oleh karena itu, karya ini dimaksudkan untuk memperkuat diaspora Indonesia di Asia Tenggara berdasarkan *Diaspora Engagement System*, secara khusus diaspora Muslim. Pemilihan Asia Tenggara karena, *pertama*, jumlah diaspora di Asia Tenggara cukup signifikan, baik yang bekerja di bidang pendidikan, penelitian, maupun layanan publik.

Kedua, masyarakat di Asia Tenggara memiliki kedekatan tradisi, kebudayaan, bahasa dan sejarah perkembangan Islam.

Kedekatan dan kesamaan ini memberikan dampak positif pada kerjasama antara negara dan penduduk masing-masing negara.

Ketiga, beberapa situs-situs warisan Islam (*Islamic heritage*) di Asia Tenggara, khususnya Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura memiliki kedekatan arsitektur, keserumpunan literasi Arab Pegon, keterhubungan jaringan dan transmisi keilmuan agama Islam, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tali pengikat kebudayaan antar negara di Asia Tenggara.

Keempat, adanya peluang pengembangan program engagement internasional yang dikelola diaspora untuk memfasilitasi program mobilitas internasional (*inbound* dan *outbound*) dan magang di Asia Tenggara yang saat ini masih terbatas. Baik dari Indonesia ke Asia Tenggara, maupun Asia Tenggara ke Indonesia.

Kelima, program Wisata Religi dan Wisata Halal di Asia Tenggara belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh diaspora, seperti ziarah religi jaringan Wali Nusantara-Melayu.

Keenam, program pengembangan masyarakat oleh diaspora, baik inbound maupun outbound, membantu program tematik untuk komunitas tertentu.

Buku ini fokus menyajikan pemberdayaan diaspora Indonesia di Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Selain itu, karya ini juga didesain untuk meningkatkan aspek kognitif tentang warisan Islam (*Islamic Heritage*) di Asia Tenggara dan aspek kompetensi pencarian dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage* di Asia Tenggara. Dengan karya ini, diharapkan diaspora Indonesia di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam mampu menjadi mitra dalam upaya dialog antar kebudayaan di Asia Tenggara dengan penguatan pemahaman tentang *Islamic heritage* dan memfasilitasi wisata berbasis warisan, tradisi dan festival Islam.

Demikian gambaran umum mengenai isi buku ini. Silahkan temukan uraian rincinya dalam pembahasan-pembahasan di dalamnya. Kami meyakini tidak ada karya yang sempurna, termasuk karya kami ini. Oleh karenanya, kami sangat berterimakasih atas

masukan-masukan dari sidang pembaca sekalian. Selamat membaca dan menelaah!

Semarang, 30 Desember 2022



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	ix
Bab I: Diaspora Muslim Indonesia dan <i>Islamicate</i> di Asia Tenggara: Sebuah Tinjauan Teoritis	1
A. Diaspora Indonesia: Isu, Peluang dan Tantangan.....	1
B. Diaspora Muslim Indonesia dan Potensi <i>Islamic Heritage</i> di Asia Tenggara for <i>Spiritual Tourism</i>	9
Bab II: Sinergi Diaspora Muslim Indonesia di Asia Tenggara Melalui <i>Islamic Heritage</i>	15
A. Signifikansi Sinergi Diaspora Muslim Indonesia di Asia Tenggara.....	15
B. Kerangka Teoritis Pemberdayaan Diaspora Muslim di Asia Tenggara.....	17
1. Diaspora dan Hibridisasi Budaya	19
2. <i>Islamicate</i> sebagai Khazanah Kebudayaan Islam	21
3. Islam di Asia Tenggara	21
C. Kerangka Teknis Pemberdayaan Diaspora Muslim di Asia Tenggara.....	23
1. Pemetaan Diaspora.....	25
2. Perencanaan Pelaksanaan.....	27
3. Penyiapan Kelengkapan program	28
Bab III: Kognisi dan Kompetensi Diaspora Muslim Indonesia: Kolaborasi dan Kontribusi	30

A. Kognisi dan Kompetensi Diaspora Muslim Indonesia seputar <i>Islamic Heritage</i>	30
B. Kolaborasi Diaspora Muslim Indonesia: Optimalisasi Kemampuan dan Kontribusi.....	34
Bab IV: Kolaborasi Berkelanjutan Diaspora Muslim Indonesia...	40
Daftar Pusataka	43



BAB I: DIASPORA MUSLIM INDONESIA DAN *ISLAMICATE* DI ASIA TENGGARA: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS

A. Diaspora Indonesia: Isu, Peluang, dan Tantangan

Kajian terhadap diaspora Indonesia telah banyak dijadikan sebagai topik penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, program pengabdian kepada masyarakat untuk pemberdayaan diaspora Indonesia di Asia Tenggara jumlahnya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kami mengupayakan *preliminary reaseacrh* terhadap setiap publikasi ilmiah yang terkait dengan pengabdian sekaligus penelitian yang relevan dengan tulisan ini secara umum terlebih dahulu, baru melihat aspek keterkaitan yang sangat khusus dengan karya kami ini. Tujuannya, agar informasi yang berasal dari sumber-sumber kredibel berupa publikasi ilmiah tersebut bisa menjadi dasar pengetahuan yang memandu strategi dan implementasi setiap peran yang kami jalankan dalam program penguatan diaspora Muslim di Asia Tenggara.

Kajian dan pengabdian seputar diaspora di Indonesia, menurut pengamatan kami, jika diklasifikasikan berdasarkan isu di dalamnya, maka secara umum bisa dibagi ke dalam tiga kluster utama: pertama, kluster diaspora dan isu kewarganegaraan internasional, kedua; kluster diaspora dan isu sosial politik, dan ketiga; kluster diaspora dan isu budaya. Kluster ketiga merupakan

kluster yang memiliki relevansi dengan pengabdian berbasis riset ini jika dibandingkan dengan dua kluster sebelumnya. Meskipun demikian, kami merasa perlu untuk tetap memaparkan kedua kluster awal tersebut, karena keduanya lebih banyak dikaji dibandingkan kluster ketiga. Hal ini berdasarkan temuan kami pada Mendeley, sebuah database rujukan yang representatif.

Pada kluster pertama, yaitu dispora dan isu kewarganegaraan internasional, kami menemukan beberapa kajian terpublikasikan yang menarik, diantaranya dilakukan oleh (Abdillah, 2016; Charity, 2016a, 2016b; Jazuli, 2017; Novianti, 2014; Rajab, 2018). Publikasi-publikasi ilmiah yang mereka lakukan berbasis pada kajian seputar tuntutan mereka mengenai kearganegaraan ganda, dengan beragam kasus di negara-negara yang berbeda. Isu ini cukup pelik sehingga menarik minat para pengkaji. Karena pemenuhan syarat dwikewarganegaraan bukanlah perkara sederhana karena terkait dengan hak dan kewajiban konstitusional warga negara sehingga menimbulkan resistensi di dalam pemerintahan dan diaspora Indonesia sendiri. Masalah yang ingin seringkali ingin dipecahkan dalam kajian-kajian tersebut adalah bagaimana mengembangkan kebijakan yang tepat dan saling menguntungkan (reciprocal simbiosis) antara kepentingan negara Indonesia dan diaspora Indonesia. Studi-studi tersebut dilakukan dengan pendekatan hukum dan studi kasus. Input yang diberikan secara umum oleh kajian-kajian tersebut terhadap kebijakan yang ada meliputi model kebijakan yang memberikan keistimewaan (fleksibilitas keimigrasian dan kependudukan) kepada para diaspora, dan kemungkinan untuk mengembangkan model kebijakan alternatif. Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam model kebijakan alternatif tersebut, yaitu subjek, bentuk, dan tujuan kebijakan.

Kedua; yaitu kluster kajian seputar diaspora dan isu sosial politik. Pada kluster ini kami menemukan beberapa hasil kajian relevan yang sudah dipublikasikan, diantaranya dilakukan oleh (Abhiyoga & Febreani, 2021a; Hilda Syafitri & Maulana Abdulloh,

2022; Risman, KY, et al., 2018; Risman, Widodo, et al., 2018; Trihartono et al., 2020; Wibisono et al., 2018).

Ada aspek yang menarik dari kajian-kajian tersebut, yaitu bahwa diplomasi dilakukan melalui pendekatan budaya. Sebagai contoh gastrodiplomasi melalui tempe yang diungkap oleh (Abhiyoga & Febreani, 2021b). Ia mengungkap upaya diaspora Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia di era New Normal melalui produk Makanan Indonesia, yaitu tempe. Promosi budaya Indonesia melalui gastrodiplomasi dilakukan untuk membangun citra Indonesia di kancah internasional. Adopsi kebiasaan baru telah mendorong diaspora Indonesia di Amerika Serikat untuk mengadopsi strategi alternatif untuk mempromosikan makanan khas Indonesia. Kajian ini menganalisis strategi diaspora Indonesia di Amerika Serikat dalam membangun nation branding melalui promosi masakan Indonesia di era New Normal. Ia mengungkap konsep diaspora dan gastrodiplomasi untuk menjelaskan strategi gastrodiplomasi tempe oleh diaspora Indonesia di Amerika Serikat pada era new normal. Hasil penelitian ini adalah gastrodiplomasi dengan tempe oleh diaspora Indonesia melalui pembangunan pabrik tempe di Amerika Serikat mendorong peningkatan kerjasama antara Indonesia dan Indiana. Potensi peningkatan kerjasama salah satunya adalah pilot project produksi kedelai kualitas premium di Indonesia. Dengan demikian, adanya pilot project antara Indonesia dan Indiana dapat membantu peningkatan produksi kedelai kualitas premium di Indonesia.

Selain kajian di atas, isu hukum dan politik dalam konteks diaspora juga diungkap oleh (Hilda Syafitri & Maulana Abdulloh, 2022) dalam kasus pergerakan warga negara Indonesia yang telah meninggalkan kewarganegaraannya dan ingin kembali menjadi warga negara Indonesia tanpa meninggalkan kewarganegaraan asing. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah; pertama, menempatkan status kewarganegaraan di bawah hukum internasional; kedua bentuk perlindungan hukum bagi diaspora Indonesia menurut hukum internasional. Hasil kajian menunjukkan

bahwa kewarganegaraan merupakan salah satu hak asasi manusia yang universal dan harus dihormati secara internasional dan bahwa kewarganegaraan diaspora Indonesia merupakan salah satu hak asasi manusia yang universal dan harus dihormati oleh semua, sehingga pengakuan kewarganegaraan seseorang memberikan menimbulkan hak dan kewajiban hukum yang memberi orang itu perlindungan hukum di bawah hukum internasional. Pada poin ini kajian-kajian tersebut memiliki hubungan dekat dengan pengabdian kami.

Sementara itu, kajian yang memiliki hubungan erat dengan politik luar negeri ditunjukkan oleh (Risman, KY, et al., 2018; Risman, Widodo, et al., 2018) . Mereka melakukan kajian seputar pertahanan negara oleh para diaspora dari aspek yuridis. Konsep bela negara Indonesia dibangun menjadi sistem pertahanan yang menyeluruh dengan mengerahkan seluruh warga negara di seluruh wilayah NKRI. Diaspora Indonesia adalah warga negara Indonesia yang tinggal dan berbisnis di luar negeri. Dengan jumlah penduduk sekitar 8 juta jiwa, tersebar di berbagai negara, berbagai profesi, dan komunitas transnasional, diaspora Indonesia berpotensi untuk terkonsolidasi mempertahankan Tanah Air. Di sisi lain, tantangan dan ancaman yang kita hadapi saat ini dipengaruhi oleh kompleksitas dinamika yang mempengaruhi evolusi lingkungan strategis. Eksistensi diaspora Indonesia selama ini berkembang secara fragmentaris, bebas dan tidak terarah dalam entitas nasional yang baik. Dengan karakteristiknya yang unik, pemberdayaan diaspora Indonesia untuk bela tanah air harus ditempatkan dalam kebijakan strategis yang terintegrasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan strategis yang memberdayakan diaspora Indonesia untuk melindungi tanah air. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan fenomenologis. Pejabat Kementerian Pertahanan dan Kementerian Luar Negeri yang terlibat dalam Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Migran Indonesia dijadikan subjek penelitian berdasarkan purposive sampling. Fakta yang diperoleh dalam kajian tersebut adalah perkembangan diaspora Indonesia

belum tercatat secara akurat dan sistematis. Renstra Kemlu 2015-2019 dan Jakgarhaneg Kemhan 2015-2019 tidak secara khusus dibahas dalam Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Migran Indonesia. Muncul kausalitas bahwa pejabat Kementerian Luar Negeri tidak memahami konsep pertahanan, sementara pejabat Kementerian Pertahanan Negara masih beralih ke wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat, selain ketidaktahuan dan pendaftaran yang akurat. diaspora Indonesia. Kedua kementerian belum bisa saling berkoordinasi. Berdasarkan pandangan struktur-fungsi, pemberdayaan substantif dan tujuan strategis, disimpulkan bahwa belum ada kebijakan strategis dalam pemberdayaan diaspora Indonesia untuk mempertahankan tanah air.

Sementara itu, berbeda dengan temuan di atas, menurut (Wibisono et al., 2018), dalam studi kasusnya di Belgia terhadap peran diaspora dalam pertahanan negara ia ungkap bahwa masyarakat Indonesia di Belgia melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama KBRI Belgia telah membentuk delapan kapabilitas pertahanan nirmiliter. Kemampuan ini, khususnya peringatan dini melalui komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat, dapat membantu mengidentifikasi pendukung pandangan ekstrimis sebagai sistem peringatan dini. Kemampuan untuk melindungi negara dengan berpartisipasi dalam program-program KBRI. Diplomasi diaspora menjadi kunci dalam hal hubungan interpersonal karena bersentuhan langsung dengan masyarakat setempat. Kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh kelompok integrasi Indonesia. Kapasitas ekonomi berupa potensi investasi melalui kerjasama kedua negara. Keterampilan sosial ditunjukkan dengan menyelenggarakan hari besar keagamaan dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belgia dan warga negara Belgia. Kompetensi etis ditunjukkan dengan secara aktif mempromosikan budaya harmoni, keramahan dan solidaritas Indonesia yang didefinisikan oleh partisipasi pemuda. Kemampuan mendukung pertahanan negara dicontohkan dengan

adanya kerjasama antara Sister City Bandung dengan kota Namur di Belgia. Dilihat dari teori peran, Masyarakat Indonesia di Belgia masih berada pada posisi sebagai alat komunikasi, dimana Masyarakat Indonesia merupakan alat pemerintah Indonesia untuk menyampaikan pesan kepada etnis Belgia dan Masyarakat Belgia di Belgia.

Adapun, terdapat satu kajian terhadap langkah politis pemerintah Indonesia dalam mengembangkan potensi diaspora Indonesia di berbagai belahan dunia, dilakukan oleh (Manurung, 2015). Menurutnya, mengikuti jejak Diaspora Tionghoa, Indonesia kini mulai melirik kekuatan keturunan Indonesia yang tersebar di seluruh dunia. Ketika India dan China mulai bangkit secara ekonomi di panggung global, salah satu hal pertama yang dilakukan kedua negara adalah memanfaatkan diaspora global mereka. Jutaan orang China dan India yang tinggal di tanah asing dan telah mencapai kesuksesan merespons dengan menyalurkan miliaran dolar kembali ke tanah air mereka serta memberikan keahlian. Dengan Kongres Diaspora Indonesia pertama dijadwalkan dibuka di Los Angeles pada 7 Juli 2012, Indonesia juga mulai mengakui kekuatan mereka yang pindah ke luar negeri. Menjelang pembukaan kongres tiga hari tersebut, Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat Dino Patti Djalal mengatakan bahwa selama ini masyarakat Indonesia di luar negeri banyak diabaikan. Namun kongres yang telah mendaftarkan peserta dari beberapa negara lain itu akan menjadi langkah besar untuk memastikan warga Indonesia yang tinggal di luar negeri tetap memiliki ikatan dengan tanah airnya. Seperti disampaikan Dubes, kongres tersebut dapat membangun silaturahmi dan semangat kebersamaan antar kelompok diaspora Indonesia. Pemerintah juga berharap kongres ini dapat membangkitkan kesadaran baru di kalangan diaspora untuk bersinergi dengan masyarakat Indonesia di tanah air. Oleh karena itu kongres dapat meningkatkan hubungan ekonomi dan sosial yang lebih besar antara Indonesia dan dunia. Orang Indonesia yang tinggal di luar negeri dapat menjadi jembatan penghubung negara dengan negara lain dan jaringan ekonomi global.

Ini sangat penting dalam dunia global dan akan memberi Indonesia keunggulan ekstra. Diaspora Indonesia dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan negara yang berkelanjutan. Mengingat bahwa banyak dari mereka telah membangun karir yang sukses dan tinggal di negeri yang jauh, mereka dapat membentuk jaringan kekuatan otak yang diperluas dan sumber modal bagi bangsa dan memperkuat jalur diplomasi di panggung global. Tesis ini juga dikuatkan oleh Wibowo (Wibowo, 2015)

Terakhir, atau ketiga; yaitu kluster kajian dan pengabdian seputar diaspora dan isu budaya-pariwisata. Kami menemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan pengabdian ini, seperti yang ditunjukkan oleh (Mundayat, 2016). Ia mengkaji jaringan sosial dan budaya antara Indonesia dan Malaysia melalui diaspora Minangkabau di Malaysia dalam konteks perubahan budaya. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi perubahan budaya Minangkabau, kemudian studi dokumenter untuk menggali informasi sejarah diaspora Minangkabau di Malaysia dan dampaknya terhadap sistem kekerabatan matrilineal. Wawancara tidak terstruktur juga digunakan untuk mewawancarai diaspora Minangkabau generasi kedua, ketiga atau keempat, dan pendatang baru Minangkabau. Mundayat memperkenalkan konsep “patrilinealisasi” dan “familiisasi-nuklir” yang berpengaruh terhadap perubahan budaya di kalangan diaspora Minangkabau generasi ketiga atau keempat. Faktor-faktor inilah yang membuat mereka tercerabut dari akar budayanya; namun, beberapa mempraktikkan budaya hibrida. Meskipun tulisan ini menunjukkan tentang perubahan sosial dan budaya Minangkabau di Malaysia, potensi jaringan sosial dan budaya tetap potensial karena mereka masih memanfaatkan jaringan mereka untuk tujuan budaya dan ekonomi. Jaringan antar komunitas diaspora di Malaysia memiliki potensi positif untuk mengembangkan jaringan komunitas budaya di wilayah tersebut. Dalam konteks pengabdian masyarakat yang kami lakukan, laporan

penelitian tersebut turut memperkaya wawasan kami dalam proses penentuan subjek dampingan dan topik yang potensial untuk dikembangkan dalam pemberdayaan, yaitu kebudayaan Islam dan wisata.

Penelitian di atas, memiliki korelasi dengan publikasi yang dilakukan oleh Agus Salim (Salim, A'yun, and Suropto 2022). Perbedaannya, jika publikasi seputar relasi Minangkabau dan Malaysia di atas bersumber dari penelitian, maka publikasi Agus Salim adalah laporan pengabdian. Mereka melakukan pemberdayaan terhadap diaspora Indonesia di Tiongkok tentang penguatan literasi finansial. Tujuan pemberdayaannya adalah meningkatkan pemahaman tentang investasi agar mampu meraih *passive income*. Pengabdian terhadap diaspora ini memiliki relevansi dengan pengabdian kami, karena sama-sama memuat aspek pengayaan wawasan ekonomi, hanya saja pengabdian kami melihat potensi ekonomi dari aspek spiritual tourism di Asia Tenggara.

Sementara itu, pengabdian internasional bagi diaspora ini juga tidak bisa dilepaskan dari wawasan yang disuguhkan oleh Narottama (Narottama et al., 2017). Ia mengungkapkan bahwa Diaspora Bali yang tersebar di Eropa memiliki peran ganda sebagai mediator/agen budaya dan agen perjalanan untuk Bali dan Indonesia pada umumnya. Secara lebih khusus, ia menganalisis dan mengungkapkan bagaimana pemuda Bali telah membentuk identitas budaya Indonesia melalui pemeliharaan dan implementasi nilai-nilai, tradisi dan budaya Bali di Eropa, serta sejauh mana mereka berperan dalam mempromosikan pariwisata di Bali dan Indonesia. Fokus utama kajiannya adalah pada masyarakat Bali di Eropa, khususnya di Paris, Prancis, yang terkenal dan menjadi tujuan wisata kelas dunia. Temuan dari penelitian Narottama, bahwa secara sadar, diaspora Indonesia mengapresiasi peran aktif mereka dalam mempromosikan pariwisata Indonesia di negara-negara Eropa melalui berbagai kegiatan seni dan budaya Indonesia. Kekhawatiran akan terhapusnya identitas budaya generasi keturunan Indonesia

diaspora dapat dimitigasi melalui berbagai kegiatan yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat diaspora Indonesia dan keluarganya. Dalam beragam kegiatan yang digelar, sekat-sekat budaya, etnis, dan geografis disingkirkan menjadi identitas budaya Indonesia. Kebudayaan dan kesenian Indonesia menjadi simbol identitas bangsa, yang kemudian diakui oleh masyarakat Eropa, yang juga memperkuat rasa nasionalisme masyarakat Indonesia di Eropa.

Penelitian Narottama di atas menjadi salah satu pijakan berikutnya bagi pengabdian terhadap diaspora di Asia Tenggara yang kami lakukan ini, dengan asumsi bahwa ada banyak diaspora muslim di Asia Tenggara, bahkan ada yang sudah lebih dari satu generasi menjadi diaspora seperti yang diungkap oleh Mundayat di atas mengenai diaspora Minangkabau di Malaysia. Namun demikian, para diaspora ini tidak menyadari bahwa ada hal yang berharga untuk mereka lestarian dan kembangkan sebagai asset potensial dalam perspektif ekonomi, yaitu identitas kenusantaraan, warisan kebudayaan Islam di Asia Tenggara dan *cultural-spiritual tourism*.

B. Diaspora Muslim Indonesia dan Potensi *Islamic Heritage* di Asia Tenggara for *Spiritual Tourism*

Pengertian dari diaspora Indonesia di kawasan Asia Tenggara yaitu mengacu pada warga negara Indonesia yang pindah ke negara lain di kawasan ini karena berbagai alasan, seperti alasan pekerjaan, studi, atau keluarga. Diaspora Indonesia di Asia Tenggara telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan telah menjadi bagian penting dari lanskap demografi kawasan ini.

Diantara tujuan utama diaspora Indonesia di Asia Tenggara adalah Malaysia, Singapura, dan Thailand. Negara-negara tersebut memiliki ikatan ekonomi yang kuat dengan Indonesia dan menawarkan kesempatan kerja bagi warga negara Indonesia, khususnya di industri seperti konstruksi dan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, kedekatan dan kesamaan budaya Indonesia

dengan negara-negara tersebut memudahkan warga negara Indonesia untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Diaspora memiliki peran yang signifikan dalam membangun suatu negara, mengembangkan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial politik. Pertama, di bidang sains, khususnya studi Islam, beberapa diaspora Indonesia telah berkontribusi dalam produksi dan diseminasi literasi Islam. Sejak abad 17-19 telah terjadi beberapa diaspora Indonesia seperti Ahmad Arsyad al Banjari Ahmad Yusuf Al-Makassari (1626 – 23 1699 M); (1710-1812 M); Abdus Samad Al-Falimbani (1704-1789 M); Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860 – 1916 M); Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz al-Lasemi (1890-1956 M) (Aidulsyah & Gusnelly, 2019, 158).

Kedua, dalam bidang sosial ekonomi, diaspora memiliki beberapa fungsi strategis untuk memperkaya jumlah remitansi dan mendorong diplomasi. Menurut data yang dihimpun oleh Muhidin (Muhidin & Utomo, 2015), jumlah diaspora Indonesia di berbagai kawasan dunia diprediksi mencapai 8 juta jiwa, yaitu Malaysia (35%), Arab Saudi (13%), UEA (11 %), Belanda (5), Singapura (5%), Bangladesh (5%), China dan Hong Kong (4%), dll.

Bank Indonesia (2022) memaparkan data tentang sebarang pekerja migran di luar negeri berdasarkan penempatan negara berjumlah 3.307 pada tahun 2022. Di Asia Tenggara terdapat 1.728 pekerja, yang tersebar di Malaysia (1.625 orang), Singapura (94 orang), Brunei Darussalam (9 orang), dan Lainnya berjumlah 1 orang.

Data lain yang dihimpun oleh GoodStats (2023) menjelaskan jumlah Diaspora Indonesia di beberapa negara. Diaspora terbanyak berada di Malaysia berjumlah 3.500.000 orang, Belanda berjumlah 1.700.000 orang, di Arab Saudi terdapat 1.000.000 orang, Taiwan sebanyak 300.000 orang, di Singapura terdapat 198.000 diaspora. Sementara itu, sejumlah 168.000 diaspora berada di Hongkong. 142.000 diaspora berada di Amerika Serikat. Ada 111.987 Diaspora di Uni Emirat Arab, 80.000 diaspora di Brunei Darussalam.

Tampaknya, belum ada data yang valid terkait jumlah diaspora Indonesia di luar negeri. Bahkan, menurut Direktorat Perlindungan WNI dan Bantuan Hukum Indonesia (BHI) Kementerian Luar Negeri (2022), berdasarkan data, terdapat 3,1 juta Warga Negara Indonesia di luar negeri. Akan tetapi, jumlah sebenarnya diperkirakan mencapai 9 juta orang. Hal ini disebabkan oleh WNI yang tinggal di sebuah negara tidak melakukan lapor diri di Kedutaan Besar.

Saat ini, jaringan diaspora Indonesia telah dirintis oleh beberapa organisasi. Ini termasuk Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Diaspora Indonesia (IDN), Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), dan beberapa organisasi lainnya. Pertama, Nahdhatul Ulama (NU) sebagai komunitas Islam terbesar di Indonesia berhasil memperluas tradisi NU dan mendirikan cabang NU di berbagai benua. Saiman (Arifi Saiman, 2019) menjelaskan bahwa Pengurus Cabang Istimewa Nahdhatul Ulama (PCINU) ada beberapa di dunia, seperti Asia (12 cabang), Afrika (6 cabang), Amerika (1 cabang), Australia, dan Pasifik (1 cabang), dan Eropa (7 cabang).

Kedua, Muhammadiyah yang mengusung Islam berkemajuan juga memiliki jaringan diaspora Pimpinan Cabang Khusus yang tersebar di 24 negara. Ini termasuk Mesir, Iran, Sudan, Belanda, Jerman, Inggris, Libya, Malaysia, Prancis, AS, Jepang, Pakistan, Australia, Rusia, Taiwan, Tunisia, Turki, Korea Selatan, Cina, Arab Saudi, India, Maroko, Yordania, dan Yaman ("Cabang Khusus," 2020).

Ketiga, Jejaring Diaspora Indonesia memiliki visi untuk mengkonsolidasikan diaspora Indonesia yang tersebar di 60 negara dan berkontribusi bagi masyarakat Indonesia. Ada beberapa cabang (*chapter*) antara lain Australia, Bahrain, Brazil, Brunei Darussalam, Cambodia, China, Finland, France, Japan, Kuwait, Mexico, Myanmar, New Caledonia, Oman, Papua New Gini, Filipina, Qatar, Swedia, Singapore , Taiwan, Thailand, Inggris Raya, Amerika Serikat (IDN Global , 2021).

Jumlah diaspora yang banyak dan latar belakang profesi yang beragam merupakan aset yang luar biasa untuk meningkatkan kontribusi bagi Indonesia. Baik dalam bidang peningkatan pendidikan, penelitian, dan kerjasama global, khususnya dalam upaya membangun perdamaian dunia (*global peace*) berdasarkan identitas diaspora Indonesia. Secara teoretis, promosi Islam Indonesia di luar negeri yang dilakukan oleh diaspora dipahami sebagai perluasan dan penguatan identitas nasional dengan mengamalkan ritual dan tradisi keagamaan diaspora di luar negara asalnya.

Selain itu, kesadaran diaspora dipahami sebagai kesadaran individu, yang mendukung karakteristik masyarakat yang tinggal di dalam dan di luar tanah airnya. Kesadaran diaspora merupakan produk budaya dan sejarah yang berbaur dan berdialog (Baumann, 2000, p. 324). Menariknya, diaspora memiliki peran ganda; peran pertama mereka adalah menjadi duta Indonesia yang menjelaskan dan menghadirkan nilai-nilai, tradisi, dan budaya Indonesia, yang mereka kontekstualkan di negara mereka. Mereka tetap Indonesia, serta mampu beradaptasi dan berbaur dengan budaya pedesaan setempat. Di sisi lain, peran dan kontribusi diaspora Indonesia memberikan peran dan otoritas transnasional di tingkat global, di bidang agama, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Peran strategis diaspora Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini disebabkan beberapa hal: *Pertama*, database diaspora Indonesia belum ada, dan datanya masih berbeda. Data adalah perkiraan. Data yang dihimpun Muhidin (Muhidin & Utomo, 2015, 96) menunjukkan penilaian pada 2013 sebesar 6 juta dan 2015 sebesar 8 juta diaspora. Perkiraan angka ini menunjukkan bahwa tidak ada catatan tunggal dan rinci tentang komposisi diaspora Indonesia secara global.

Kedua, ruang yang menyatukan diaspora belum dimaksimalkan untuk berbagi ide, dan kontribusi dalam sebuah jaringan, khususnya diaspora Muslim Indonesia. Hal ini karena

banyaknya diaspora, bidang profesi, lokasi, dan pengembangan jaringan.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini akan memperkuat diaspora Indonesia di Asia Tenggara berdasarkan Diaspora Engagement System. Pemilihan Asia Tenggara karena, *pertama*, jumlah diaspora di Asia Tenggara cukup signifikan, baik yang bekerja di bidang pendidikan, penelitian, maupun layanan publik.

Kedua, masyarakat di Asia Tenggara memiliki kedekatan tradisi, kebudayaan, bahasa dan sejarah perkembangan Islam. Kedekatan dan kesamaan ini memberikan dampak positif pada kerjasama antara negara dan penduduk masing-masing negara.

Ketiga, beberapa situs-situs warisan Islam (*Islamic heritage*) di Asia Tenggara, khususnya Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura memiliki kedekatan arsitektur, keserumpunan literasi Arab Pegon, keterhubungan jaringan dan transmisi keilmuan agama Islam, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tali pengikat kebudayaan antar negara di Asia Tenggara.

Keempat, adanya peluang pengembangan program engagement internasional yang dikelola diaspora untuk memfasilitasi program mobilitas internasional (*inbound* dan *outbound*) dan magang di Asia Tenggara yang saat ini masih terbatas. Baik dari Indonesia ke Asia Tenggara, maupun Asia Tenggara ke Indonesia.

Kelima, program Wisata Religi dan Wisata Halal di Asia Tenggara belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh diaspora, seperti ziarah religi jaringan Wali Nusantara-Melayu.

Keenam, program pengembangan masyarakat oleh diaspora, baik inbound maupun outbound, membantu program tematik untuk komunitas tertentu.

Program pengabdian ini fokus pada pemberdayaan diaspora Indonesia di Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Program pengabdian ditujukan untuk meningkatkan aspek kognitif tentang warisan Islam (*Islamic Heritage*) di Asia Tenggara dan

aspek kompetensi pencarian dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage* di Asia Tenggara. Dengan program pengabdian ini diharapkan, diaspora Indoensia di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam mampu menjadi mitra dalam upaya dialog antar kebudayaan di Asia Tenggara dengan penguatan pemahaman tentang *Islamic heritage* dan memfasilitasi wisata berbasis warisan, tradisi dan festival Islam.



BAB II: SINERGI DIASPORA MUSLIM INDONESIA DI ASIA TENGGARA MELALUI *ISLAMIC HERITAGE*

A. Signifikansi Sinergi Diaspora Muslim Indonesia di Asia Tenggara

Sinergitas diaspora muslim memiliki peran signifikan dalam upaya meningkatkan kesadaran berbudaya (*cultural awareness*), khususnya dalam konservasi *Islamic heritage*. Diantara upaya sinergi tersebut adalah dengan melakukan pendampingan terhadap diaspora muslim Indonesia di Kawasan Asia Tenggara. Ada beberapa signifikansi dari pemberdayaan terhadap diaspora muslim Indonesia di Asia Tenggara, karena berdasarkan uraian yang telah kami utarakan pada bab sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa isu penting pada komunitas diaspora muslim Indonesia di Asia Tenggara yang belum disikapi secara khusus oleh pemerintah atau lebih-lebih selain pemerintah. Padahal isu-isu tersebut sangat urgen untuk ditanggapi, yaitu, *pertama*, keterbatasan penguatan keserumpunan di Asia Tenggara. Beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura dan Thailand bagian Selatan memiliki kedetakan budaya, bahasa dan tradisi. Upaya untuk membangun komunikasi dan database lintas budaya belum optimal.

Kedua, keterbatasan pemahaman diaspora Indonesia di Asia Tenggara tentang *Islamic heritage*, khususnya pemahaman tentang

tradisi agama Islam di Asia Tenggara. Keterbatasan pengetahuan ini menjadi tantangan dalam pemahaman antar kebudayaan (*cross-cultural understanding*), komunikasi antar budaya dan kerjasama bilateral.

Ketiga, keterbatasan database yang mampu memberikan informasi yang komprehensif tentang *Islamic Heritage*.

Keempat, keterbatasan jaringan (*network*) untuk melakukan kolaborasi untuk pengembangan pemahaman dan database tentang *Islamic Heritage* untuk pengembangan wisata berbasis warisan Islam di Asia Tenggara.

Isu-isu di atas merupakan tantangan, namun pada saat yang sama adalah peluang bagi penguatan eksistensi dan peran diaspora muslim di Asia Tenggara terhadap konteks sosial, politik, dan budaya di Asia Tenggara. Oleh karena itu, dalam rangka menjawab tantangan tersebut, ada beberapa hal yang menurut kami perlu ditindaklanjuti dalam program strategis, seperti pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada komunitas Diaspora Indonesia di Asia Tenggara, meliputi misalnya Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam karena memiliki hubungan budaya yang relatif berdekatan, dengan materi yang berisi tentang pemahaman *Islamic heritage* di Asia Tenggara, pengelolaan diseminasi informasi, serta tindak lanjut akses manajemen teknis wisata berbasis *Islamic heritage*. *Islamic heritage* dibatasi pada tiga hal: situs warisan Islam, festival dan seni Islam di Asia Tenggara.

Program penguatan yang dilaksanakan tersebut diharapkan dapat dijadikan suatu model pendampingan bagi diaspora Muslim Indonesia di berbagai penjuru dunia. Didasarkan hal tersebut, perlu dilihat proses pelaksanaannya dalam memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan diaspora Indonesia terkait pemahaman, pengelolaan dan diseminasi informasi *islamic heritage*.

Program strategis di atas, oleh karena itu, jika disederhanakan, paling tidak harus mampu menjawab dua persoalan pokok berikut ini. *Pertama*, Bagaimana proses pendampingan pengembangan *islamic heritage* di Asia Tenggara bagi diaspora

Indonesia di Asia Tenggara? *Kedua*, Bagaimana peningkatan kompetensi pedagogik diaspora dalam memahami *islamic heritage* dan kompetensi mengelola dan mendiseminasikan informasi melalui direktori *Islamic heritage* dalam kerangka *islamic heritage for spiritual tourism*?

Program pemberdayaan melalui penguatan komunitas diaspora muslim di Asia Tenggara ini sangat signifikan bagi diaspora itu sendiri, masyarakat dan civitas akademika secara umum. *Pertama*, bagi diaspora, sinergi ini akan memiliki manfaat pada peningkatan pengetahuan tentang *Islamic Heritage* di Asia Tenggara, pengetahuan tentang lintas budaya untuk membantu dalam menjalin komunikasi yang baik melalui pendekatan kebudayaan dan memiliki jaringan dan membangun kolaborasi. Sementara bagi masyarakat, mereka akan mendapatkan informasi tentang *Islamic Heritage* di Asia Tenggara secara komprehensif. Di samping itu, program sinergi ini memberikan peluang bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk menguatkan kerjasama internasional di Asia Tenggara dalam bidang pendidikan khususnya kepada diaspora Indonesia, pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama.

B. Kerangka Teoritis Pemberdayaan Diaspora Muslim di Asia Tenggara

Setiap program pemberdayaan yang didasarkan pada kerangka teoritis akan menjadikannya sistematis dan terarah. Berdasarkan wawancara dengan representasi diaspora muslim Indonesia di Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam, yang kami lakukan secara purposive sampling, yaitu 15 orang, yang memiliki keragaman latar belakang pendidikan dan profesi, dan asal daerah di Indonesia yang berbeda-beda, ada beberapa informasi penting yang kami dapatkan yang bisa menggambarkan kondisi diaspora muslim Indonesia di Asia Tenggara, *pertama*, keterbatasan penguatan keserumpunan Asia Tenggara melalui pendekatan historis dan kebudayaan. Beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia Brunei

Darussalam dan Thailand bagian Selatan memiliki beberapa kesamaan budaya, tradisi, dan bahasa. Bahkan, sejarah perkembangan Islam, jejak historis, aksara pegon menjadi titik temu lintas budaya antar negara tersebut. Keterbatasan upaya membangun keserumpunan, khususnya melalui *Islamic Heritage* belum dilakukan secara optimal.

Kedua, keterbatasan penguatan keserumpunan melalui diaspora Indonesia di Asia Tenggara melalui jejaring dan kolaborasi untuk menyambungkan kembali jaringan Islam dan masyarakat muslim di Asia Tenggara, melalui kajian manuskrip, living tradition, tradisi, sejarah peradaban Islam, kebudayaan Islam.

Ketiga, keterbatasan pelibatan masyarakat (*community engagement*) dalam upaya penguatan keserumpunan Asia Tenggara. Keterlibatan komunitas sangat signifikan karena inisiasi dan aksi bersama (*collective action*) dilakukan oleh masyarakat akar rumput (*grassroot*), sehingga bentuk-bentuk gerakan sosialnya langsung bersinggungan dengan sesama masyarakat atau komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kultural. Hal ini berbeda dengan mekanisme kebijakan structural yang memiliki kecenderungan formal, dan seremonial. Di samping itu, keterlibatan masyarakat yang memiliki kesamaan kultural berkontribusi dalam upaya membangun kohesi dan koeksistensi sosial yang harmonis.

Keempat, keterbatasan program *cultural engagement* berbasis *Islamic heritage* di Asia Tenggara. Beberapa diaspora Indonesia di Malaysia mendapatkan permohonan untuk mendampingi muslim Malaysia untuk melakukan ziarah Walisongo dan situs-situs keagamaan di Indonesia. Dalam kesempatan yang lain, potensi wisata berbasis *Islamic heritage* di Asia Tenggara juga belum optimal, seperti wisata jelajah jaringan Walisongo Asia Tenggara melalui ziarah situs dan makam Para Walisongo dan jaringan keulamaan di Asia Tenggara, wisata Islam Nusantara-Melayu, Festival Islam Nusantara-Melayu dan lain sebagainya.

Kelima, keterbatasan situs heritage, khususnya *Islamic heritage* yang menyediakan informasi tentang deksripsi umum, sejarah, lini

masa, informasi lokasi dan pelibatan masyarakat dalam berkontribusi menyediakan informasi (*digital social engagement*).

Gambaran mengenai keterbatasan inisiasi untuk mempromosikan dan meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya warisan Islam di Asia Tenggara di atas sangat penting untuk ditanggapi. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan skill dari para diaspora muslim Indonesia di Asia Tenggara yang tergambarkan di atas tentang potensi *spiritual tourism* pada *Islamic heritage* juga urgen untuk disikapi dengan kerangka teoritis demi mendapatkan output berupa program praksis yang sistematis.

Oleh karena itu, pada bagian ini, kami menyusun kerangka teoritis pemberdayaan diaspora muslim Asia Tenggara dalam framework *Islamic heritage for spiritual tourism* yang mengacu pada seperangkat konsep dan teori yang digunakan untuk memahami fenomena diaspora dan berbagai aspeknya. Karena studi tentang diaspora melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, antropologi, sejarah, dan geografi, dan yang penting untuk digaris bawahi bahwa tidak ada satu kerangka teoritis yang dominan yang mencakup semua aspek dalam kajian diaspora. Namun demikian, dalam konteks kajian kami, ada framework kunci yang biasa digunakan dalam kajian kami ini, antara lain:

1. Diaspora dan Hibridisasi Budaya

- a. Diaspora sebagai Kerangka Proses (*Diaspora as a Process Framework*). Kerangka ini memandang diaspora sebagai proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti migrasi, pemukiman, dan adaptasi. Ini menekankan identitas ganda dan tumpang tindih yang dibentuk dan diubah melalui pengalaman diaspora dan menyoroti peran agensi dalam membentuk pengalaman individu dan komunitas diaspora. konsep diaspora dan lokalitas telah memperoleh makna baru yang kompleks dalam wacana politik maupun dalam kajian sosial dan budaya. Diaspora,

khususnya, telah memperoleh makna baru terkait gagasan seperti deterritorialisasi global, migrasi transnasional, dan hibriditas budaya (Alfonso, Kokot, and Tölölyan 2004).

- b. Kerangka Kerja Transnasionalisme (*Transnationalism Framework*): Kerangka ini memandang diaspora sebagai fenomena transnasional yang melibatkan pemeliharaan hubungan ganda dan kompleks antara komunitas diaspora dengan negara asal dan pemukiman mereka. Ini menyoroti praktik dan jaringan transnasional yang membentuk pengalaman individu dan komunitas diaspora, dan cara praktik dan jaringan ini dibentuk oleh proses sosial, politik, dan ekonomi yang lebih besar (Chaloyan 2017).
- c. Kerangka Teori Jaringan (*Network Theory Framework*): Kerangka ini memandang diaspora sebagai jaringan individu dan komunitas yang terhubung melalui ikatan sosial, ekonomi, dan budaya. Ini menekankan peran koneksi pribadi, jaringan informal, dan modal sosial dalam membentuk pengalaman individu dan komunitas diaspora (Ye 2014).
- d. Kerangka Hibriditas Budaya (*Cultural Hybridity Framework*). Kerangka ini memandang diaspora sebagai proses hibridisasi budaya yang melibatkan negosiasi dan rekombinasi berbagai elemen budaya dari berbagai negara dan konteks. Ini menyoroti cara individu dan komunitas diaspora menavigasi kompleksitas identitas budaya dan ketegangan yang dapat muncul antara warisan budaya dan asimilasi budaya (Kalra, Kaur, and Hutnyk 2005).

Kerangka kerja ini tidak eksklusif satu sama lain, dan dapat digabungkan dan digunakan dengan cara yang berbeda untuk memahami berbagai aspek pengalaman diaspora. Selain itu, teori dan kerangka kerja baru terus bermunculan seiring dengan berkembang dan meluasnya bidang studi diaspora.

Pilihan kerangka teoritis akan tergantung pada pertanyaan penelitian yang diajukan dan perspektif tertentu yang diambil pada fenomena diaspora.

2. Islamicate sebagai Khazanah Kebudayaan Islam

Kerangka teoretis Islamicate adalah perspektif yang mempertimbangkan cara-cara di mana tradisi budaya, intelektual, dan agama Islam telah dibentuk dan dibentuk oleh berbagai masyarakat dan peradaban sepanjang sejarah. Kerangka ini menekankan keragaman ekspresi budaya dan intelektual Islam, interaksi antara agama dan budaya, dan cara-cara di mana Islam telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tradisi budaya dan intelektual lainnya (Saif et al. 2023).

Kerangka keislaman sering digunakan untuk mempelajari aspek sejarah, budaya, dan intelektual masyarakat Islam, termasuk perkembangan hukum Islam, sains, filsafat, sastra, dan seni. Ini juga menyoroti keragaman ekspresi Islam dan cara tradisi Islam telah diadaptasi dan diubah dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.

Kerangka ini merupakan alternatif dari pendekatan yang lebih sempit dan reduksionis yang memandang Islam sebagai tradisi keagamaan monolitik dan mengabaikan warisan budaya dan intelektualnya yang kaya. Dengan berfokus pada ekspresi Islam yang beragam dan interaksi antara agama, budaya, dan politik, kerangka islamisasi memberikan pemahaman yang lebih bernuansa dan dinamis tentang bagaimana Islam telah dibentuk dan dibentuk oleh berbagai masyarakat dan peradaban.

3. Islam di Asia Tenggara

Teori Islam di Asia Tenggara mengacu pada cara-cara di mana Islam dibentuk dan dibentuk oleh budaya, politik, dan masyarakat negara-negara di kawasan Perhimpunan Bangsa-

Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). ASEAN adalah organisasi antar pemerintah regional yang terdiri dari sepuluh negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand, yang semuanya memiliki populasi Muslim yang signifikan.

Ada berbagai perspektif dan teori tentang peran Islam di Asia Tenggara, yang mencerminkan keragaman Islam di kawasan dan berbagai cara yang telah diungkapkan dan dialami. Beberapa teori dan perspektif utama tentang Islam di Asia Tenggara meliputi:

- a. Islam sebagai Sumber Identitas Regional (*Source of Regional Identity*): Perspektif ini memandang Islam sebagai warisan budaya dan agama bersama yang membantu mendefinisikan identitas kawasan ASEAN dan memberikan dasar untuk kerja sama dan solidaritas regional (Mehmet 2002).
- b. Islam dan Kekuatan Politik (*Islam and Political Power*). Perspektif ini mempertimbangkan bagaimana Islam telah membentuk dan dibentuk oleh struktur politik dan kekuatan negara-negara Asia Tenggara, termasuk pengaruh gerakan dan pemimpin Islam, peran hukum Islam, dan hubungan antara Islam dan negara (Liow 2022).
- c. Islam dan Globalisasi (*Islam and Globalization*). Perspektif ini mempertimbangkan dampak globalisasi terhadap Islam di kawasan Asia Tenggara, termasuk cara Islam dibentuk oleh kekuatan ekonomi, budaya, dan politik global, dan peran kawasan dalam membentuk ekspresi global Islam (Beyer and Beaman 2007).
- d. Islam dan Keanekaragaman (*Islam and Diversity*). Perspektif ini menyoroti keragaman Islam di kawasan Asia Tenggara, termasuk berbagai bentuk ekspresi Islam, identitas ganda dan tumpang tindih yang membentuk pengalaman umat Islam di kawasan ini,

serta tantangan dan peluang keragaman bagi Islam di Asia Tenggara (Platzdasch and Saravanamuttu 2014).

Demikian, perspektif teoritis di atas dimaksudkan agar mampu memberikan kerangka untuk memahami hubungan yang kompleks dan dinamis antara Diaspora Muslim Indonesia di Asia Tenggara dan *Islamic Heritage for Spiritual Tourism*, dan cara-cara bagaimana Islam membentuk dan dibentuk oleh keragaman budaya, politik, dan masyarakat di kawasan tersebut menyimpan potensi pengembangan *tourism*. Perspektif ini yang menjadi pijakan bagi kemungkinan besar menjawab tantangan penguatan diaspora Muslim Indonesia di Asia Tenggara dalam kerangka *Islamic Heritage for Spiritual Tourism*.

C. Kerangka Teknis Pemberdayaan Diaspora Muslim di Asia Tenggara

Rancang bangun penguatan *islamic heriatge* bagi diaspora muslim Indonesia didasarkan atas lima dimensi yang terdiri dari: memungkinkan untuk pemberdayaan (*enabling*), pemberdayaan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dukungan (*supproting*), dan pengembangan (*fostering*). *Pertama, enabling*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.

Kedua, empowering, penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Ketiga, protecting, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah.

Keempat, supporting yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. *Kelima, fostering* yaitu memelihara

kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat (Suharto 2004).

Proses rancang bangun pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka (Morales, 2016). Proses perbaikan dalam program ini adalah pada kualitas keserumpunan Asia Tenggara melalui kegiatan pendampingan penguatan pemahaman, pengelolaan dan diseminasi informasi *Islamic Heritage* di Asia Tenggara.

Pengabdian ini dilakukan dengan dengan melakukan tiga fase, meliputi persiapan, pelaksanaan dan capaian serta tindak lanjut. *Pertama*, persiapan sebelum pengabdian terdiri atas tiga hal: need assessment, desain pelaksanaan pengabdian dan pembuatan instrumen pengabdian. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan pengabdian dan pendampingan terhadap subjek dampingan agar sesuai dengan tujuan, capaian dan luaran.

Tahap persiapan meliputi pemetaan diaspora, perencanaan pelaksanaan dan pembuatan instrumen pengabdian. Need Assessment merupakan bagian dari pemetaan kebutuhan dalam program pengabdian terhadap komunitas diaspora di Asia Tenggara. Kegiatan ini melibatkan diaspora untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi subjek dampingan sebagai pertimbangan dalam penentuan program dampingan yang relevan. Desain pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan penentuan komunitas diaspora, penentuan waktu pelaksanaan, dan rancangan pelaksanaan pengabdian. Sementara, Pembuatan instrument pengabdian dilakukan dengan diskusi tentang tahapan pengabdian, dan instrument pengabdian yang diperlukan.

Kedua, pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, meliputi pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD), pendampingan dan pengembangan sistem direktori untuk diseminasi hasil pendampingan agar dapat diakses oleh publik.

Ketiga, capaian dan tindak lanjut. Subjek dampingan yang mengikuti mendapatkan manfaat, meliputi peningkatan aspek kognitif tentang *Islamic Heritage* di Asia Tenggara, peningkatan aspek kompetensi pengelolaan informasi, dan jaringan kolaborasi. Selain itu, capaian tersebut agar memberikan dampak kepada masyarakat, hasil pengelolaan informasi diunggah ke sistem direktori untuk memberikan data yang disusun secara sistematis dengan kategorisasi yang informatif dan menarik.

1. Pemetaan Diaspora

Pemetaan kebutuhan dalam program pengabdian terhadap komunitas diaspora di Asia Tenggara. Kegiatan ini melibatkan diaspora untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi subjek dampingan sebagai pertimbangan dalam penentuan program dampingan yang relevan.

Subjek dampingan dari pengabdian ini adalah para diaspora yang tersebar di beberapa negara di Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Pemilihan subjek dampingan yang hanya berasal dari tiga negara tersebut karena mempertimbangkan kawasan dunia Islam di Asia Tenggara tersebut yang memiliki warisan kebudayaan Islam cukup variatif karena dihuni oleh penduduk muslim yang cukup banyak bila dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Tenggara.

Subjek dampingan dalam pengabdian ini, kami tentukan secara random sampling, yaitu dari aspek jenis kelamin terdiri dari subjek dampingan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari aspek profesi terdiri dari yang berstatus sebagai mahasiswa hingga dosen, karyawan dan wiraswasta hingga wirausahawan, dan dari aspek periode waktu mereka tinggal di luar negeri sebagai diaspora yang dimulai dari kurang dari satu tahun hingga lebih dari sepuluh tahun. Kategori yang variatif ini memberikan informasi yang kaya sekaligus efektifitas dalam tindak lanjut dari pengabdian ini.

Dalam pengabdian ini, melibatkan fasilitator yang membantu mempersiapkan dan melakukan pendampingan terhadap subjek dampingan. Fasilitator bersama pendamping melakukan persiapan teknis untuk melakukan need assessment, penyusunan instrument pengabdian, mekanisme teknis pengabdian, pengembangan media untuk diseminasi hasil pendampingan subjek dampingan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan diaspora, ada beberapa poin penting terkait pemetaan persoalan sebagai berikut:

Signifikansi pengabdian ini dilakukan atas dasar beberapa hal. *Pertama*, adanya kedekatan dan kesamaan tradisi, kebudayaan dan jaringan historis sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara. *Kedua*, kekayaan peninggalan situs-situs sejarah kebudayaan Islam, baik berupa kerajaan, masjid, makam, bangunan, artefak dan lain sebagainya. *Ketiga*, keragaman festival kebudayaan Islam di Asia Tenggara, seperti acara maulid, haul, tasyakuran, dan lain sebagainya. *Keempat*, pengembangan wisata halal, wisata kebudayaan, wisata religi atau wisata spiritual. Khususnya wisata yang terkait dengan jaringan penyebaran Islam di Asia Tenggara, seperti wisata jaringan Walisongo di Asia Tenggara, mulai dari Vietnam, Thailand, Malaysia dan Indonesia. *Kelima*, besarnya populasi diaspora Indonesia di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia, yang menempati urutan pertama dengan jumlah diaspora terbesar, baik sebagai pekerja migran, pelajar, maupun karena pernikahan.

Meski demikian, peluang dan signifikansi pengabdian ini begitu besar, namun, ada beberapa keterbatasan yang memerlukan pemberdayaan diaspora agar menghasilkan capaian program pengabdian yang signifikan. Antara lain, *pertama*, beberapa diaspora memiliki keterbatasan pengetahuan kognitif tentang *Islamic heritage*. *Kedua*, keterbatasan kemampuan dan kompetensi diaspora dalam menulis Arab Pegon sebagai bagian dari warisan Islam di Asia Tenggara,

khususnya di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. *Ketiga*, keterbatasan dalam pengelolaan data dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage*. *Keempat*, belum maksimalnya kolaborasi dalam bidang *Islamic heritage*. *Kelima* dan *keenam*, belum tersedianya *Islamic heritage hub* dan website.

Oleh karena itu, program pengabdian ini ditujukan untuk beberapa hal. Antara lain peningkatan pemahaman kognitif tentang *Islamic heritage* di Asia Tenggara, peningkatan kompetensi dalam penulisan Arab Pegon, peningkatan kompetensi dalam pengelolaan data dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage*, pengembangan web direktori *Islamic heritage*, dan pengembangan program, jaringan dan kolaborasi berkelanjutan.

2. Perencanaan Pelaksanaan

Desain pelaksanaan pengabdian ini didasarkan atas pelibatan pengabdian dan diaspora secara kolaboratif. Pelibatan ini bertujuan agar terjadi interaksi komunitas atau masyarakat Indonesia di dalam dan luar negeri. Tim dibagi menjadi pelaksana pengabdian dan subjek dampingan. Pelaksana pengabdian berfungsi fasilitator. Sementara subjek dampingan adalah peserta yang terlibat dalam pemberdayaan. Fasilitator memiliki fungsi untuk mendesain konsep, instrumen dan pendamping dalam kegiatan pengabdian. Hasil diskusi dengan para fasilitator, ada beberapa rekomendasi untuk desain pengabdian.

Sebelum pelaksanaan pengabdian, fasilitator memberikan kesempatan kepada subjek dampingan untuk mengisi kuesioner untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman kognitif terkait *Islamic heritage* dan kompetensi mengolah data dan menulis informasi serta kompetensi menulis Arab Pegon.

Dalam proses pendampingan, fasilitator menyampaikan materi terkait *Islamic heritage*, kebudayaan Islam di Asia Tenggara, Arab Pegon, kompetensi pengelolaan data, penulisan informasi secara sistematis.

Fasilitator melakukan pendampingan terhadap subjek dampingan terhadap subjek dampingan dalam penulisan informasi *Islamic Heritage* dengan menggunakan isian formulir agar konsistensinya terjaga. Agar hasil olah data dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage* memiliki dampak terhadap masyarakat, maka web direktori digunakan untuk diseminasi hasil pengabdian ini.

Pascadampingan, fasilitator melakukan evaluasi dan penilaian terhadap dampak dari program pengabdian. Selain itu, fasilitator berdiskusi dengan subjek dampingan tentang jenis program pengembangan dan kolaborasi berkelanjutan.

3. Penyiapan Kelengkapan program

Kelengkapan program menjadi kebutuhan utama. Kelengkapan program meliputi instrument berupa kuesioner, materi, Diskusi tentang tahapan pengabdian, dan instrument pengabdian yang diperlukan. Instrument terdiri atas:

a. Kuesioner *pre-test* dan *post-test*

Kuesioner bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan kompetensi awal dari subjek dampingan sebelum pendampingan dilakukan. Pascadampingan, kuesioner digunakan untuk mengetahui perkembangan dan dampak dari program pengabdian ini.

Kuesioner *pre-test* berisi tentang latar belakang Pendidikan, asal diaspora, lokasi tinggal diaspora dan pemahaman diaspora tentang *Islamic heritage*.

b. Materi *Focused Group Discussion* dan program pendampingan

Materi FGD bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang *Islamic heritage* dan kompetensi untuk

pengelolaan data, penulisan informasi dan kompetensi menulis Arab Pegon. Selain itu, subjek dampingan juga mendapatkan project pengelolaan data dan penulisan informasi tentang *islamic heritage*.

- c. Formulir untuk pengelolaan data dan penulisan informasi *Islamic heritage*.

Formulir berisi cakupan informasi yang terdapat dalam project *Islamic heritage*. Formulir berisi isian dan petunjuk teknis serta contoh isian data.

- d. Kompetensi menulis Arab Pegon. Setelah peserta mendapatkan paparan materi terkait, peserta diminta untuk latihan menulis Arab Pegon. Apalagi di Malaysia dan Brunei Darussalam, informasi petunjuk arah dan nama lokasi banyak yang menggunakan Arab Pegon.

- e. Diseminasi hasil penulisan data *Islamic heritage* melalui web direktori. Web direktori berfungsi untuk mendiseminasikan capaian subjek dampingan dalam pengumpulan data dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage*. Web direktori diformulasikan menjadi web rujukan untuk katalogisasi *Islamic heritage* di Asia Tenggara berbasis tiga kategori: heritage, festival dan seni. Konsepnya dibuat minimalis dengan mengandalkan beberapa fitur. *Pertama*, infografis persebaran *Islamic heritage* berbasis lokasi geografis negara-negara di Asia Tenggara. Pengguna bisa menekan peta dan akan mendapatkan informasi rekap situs heritage, festival dan seni di Kawasan tersebut. *Kedua*, kategorisasi berbasis kluster. *Ketiga*, informasi komprehensif tentang situs dalam satu laman.



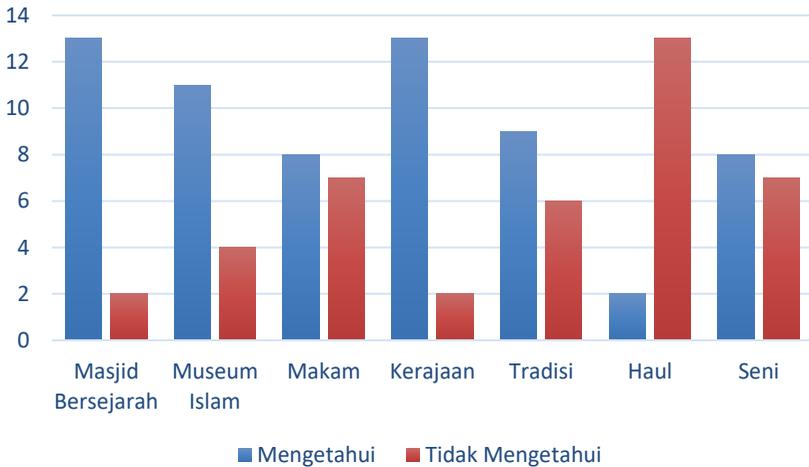
BAB III: KOGNISI DAN KOMPETENSI DIASPORA MUSLIM INDONESIA: KOLABORASI DAN KONTRIBUSI

A. Kognisi dan Kompetensi Diaspora Muslim Indonesia seputar *Islamic Heritage*

Potensi diaspora muslim Indonesia seputar *Islamic heritage* di Asia Tenggara cukup beragam. Maka kami memberikan pertimbangan khusus pada subjek dampingan, dengan memberikan ketentuan tidak semata-mata mereka yang berstatus diaspora di negara Asia Tenggara, namun mereka adalah Muslim, memiliki konsen, latar belakang atau minimal ketertarikan dengan budaya Islam, dan memiliki *prior knowledge* yang cukup seputar dunia Islam di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, dalam menentukan subjek dampingan ini, kami tidak langsung menghubungi KJRI di negara yang kami tuju, namun kami menghubungi komunitas muslim dari diaspora di negara yang kami tuju, seperti PCI NU dan PCI Muhammadiyah. Selain itu, kami menempuh kerjasama dengan perguruan tinggi tertentu untuk memerikan pertimbangan dan masukan terhadap kami mengenai subjek dampingan yang kami tentukan. Selain juga, bahwa dari kampus-kampus tersebut, seperti USIM dan UTHM di Malaysia dan UNISSA di Brunei Darussalam, kami meminta narasumber pakar untuk memberikan materi kepada para subjek dampingan seputar topik pengabdian ini.

Pada pengabdian ini, sebelum kami melakukan pendampingan terhadap para diaspora, kami terlebih dahulu membuat survei untuk mengukur kompetensi kognitif mereka mengenai *Islamic Heritage* di Asia Tenggara. Hal ini penting, sebelum proses pemberdayaan dan pendampingan kami berikan, sehingga pemberdayaan dan pengampungan kami berlangsung efektif dan implementatif.

Ada tujuh aspek kognitif dari subjek dampingan dalam topik *Islamic heritage* di Asia Tenggara yang kami eksplorasi dalam survei atau pre pendampingan ini, yaitu (1) aspek kognitif seputar masjid bersejarah, (2) aspek kognitif seputar museum Islam, (3) aspek kognitif seputar makam, (4) aspek kognitif seputar situs kerajaan Islam, (5) aspek kognitif seputar tradisi Islam lokal, (6) aspek kognitif seputar festival haul, dan (7) aspek kognitif seputar seni Islam. Berikut adalah hasil temuan kami:



Gambar 1. Aspek Kognitif sebelum Dampingan

Dalam aspek kognitif seputar masjid bersejarah, sebanyak 13 orang dengan prosentase 76% mengetahuinya dan 2 orang (24%) tidak mengetahui. Aspek kognitif seputar museum Islam menunjukkan bahwa 11 (73%) mengetahuinya, sementara 4 orang (27%) tidak mengetahuinya. Dalam aspek kognitif tentang makam Ulama/Wali/Raja atau Tokoh Islam di negara domisi, jawaban mereka menunjukkan jawaban yang relatif terbatas, dimana yang mengetahui sebanyak 8 (53%) dan 7 orang (46%) tidak mengetahuinya. Data terkait aspek kognitif seputar situs kerajaan Islam menunjukkan jika mayoritas mereka mengetahuinya dengan jumlah 13 orang (80%) dibandingkan dengan yang tidak mengetahui sebanyak 2 orang (20%). Dalam aspek kognitif seputar tradisi Islam lokal, seperti Maulidan, sedekah bumi, Sekaten, dan semacamnya di negara domisili, data menunjukkan 9 orang dengan prosentase 76% mengetahuinya dibandingkan dengan yang tidak mengetahui, meskipun tautannya tidak signifikan.

Aspek kognitif seputar festival haul (tradisi peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali). Jawaban mereka menunjukkan jika mayoritas mereka tidak mengetahuinya dengan jumlah 13 orang (87%) dibandingkan dengan yang mengetahui haul. Sementara dalam aspek kognitif seputar seni Islam (kaligrafi, tarian, komunitas, sanggar seni, group salawat, artefak kebudayaan Islam). Jawaban mereka menunjukkan jika mayoritas mereka mengetahuinya dengan jumlah 8 orang dengan prosentase 53% dibandingkan dengan yang tidak mengetahui, meskipun tautannya tidak cukup signifikan.

Temuan kami di atas, menjadi pertimbangan kami dalam menentukan aspek kognitif suatu topik yang perlu diberikan pendampingan secara lebih dibandingkan aspek kognitif topik lainnya. Misalkan (1) aspek kognitif seputar masjid bersejarah, (2) aspek kognitif seputar museum Islam, (3) aspek kognitif seputar situs kerajaan Islam, sepertinya tidak perlu diberikan pendampingan secara dominan, karena umumnya mereka sudah

mengetahui dengan baik, meskipun ada yang jumlah minoritas yang tidak mengetahuinya. Sedangkan (4) aspek kongnitif seputar tradisi lokal Islam, (5) aspek kongnitif seputar festival haul, dan (6) aspek kongnitif seputar seni Islam butuh diberikan pendampingan secara lebih dominan. Oleh karena itu, materi pendampingan yang kami berikan kepada mereka akan lebih banyak mengulas seputar tiga topik terakhir tersebut, dengan tanpa meninggalkan tiga yang pertama.

Dalam aspek kompetensi sebelum dampingan, ada tiga kompetensi. Meliputi kompetensi pencarian, penulisan informasi *Islamic heritage* dan penulisan Arab Pegon. *Pertama*, dalam proses pengumpulan informasi terkait *Islamic heritage*, subjek dampingan hendaknya memiliki kemampuan mencari informasi. Salah satunya adalah kemampuan peserta menggunakan internet untuk mencari informasi. Survei menunjukkan bahwa kemampuan peserta menggunakan internet untuk mencari informasi dengan kategori Baik Sekali sebanyak 10 peserta atau 52%, kategori Baik sebanyak 3 peserta atau 4%, kategori Cukup sebanyak 1 peserta atau 4% dan kategori Kurang sebanyak 1 peserta atau 4%.

Dalam aspek kompetensi penulisan informasi, subjek dampingan memerlukan ketrampilan menulis. Data menunjukkan bahwa kemampuan peserta menulis dengan kategori Baik Sekali sebanyak 11 peserta atau 65%, kategori Baik sebanyak 2 peserta atau 12%, kategori Cukup sebanyak 1 peserta atau 17%, dan kategori Kurang sebanyak 1 peserta atau 6%.

Sementara itu, kemampuan peserta menulis Arab Pegon dengan kategori Baik Sekali sebanyak 7 peserta atau 46%, Kemampuan peserta menulis Arab Pegon dengan kategori Baik sebanyak 3 peserta atau 20%, kategori Cukup sebanyak 4 peserta atau 27%, dan kategori Kurang sebanyak 1 peserta atau 7%.

B. Kolaborasi Diaspora Muslim Indonesia: Optimalisasi Kemampuan dan Kontribusi

Kolaborasi menjadi kunci keberhasilan program pendampingan terhadap diaspora muslim dalam peningkatan aspek kognitif dan kompetensi seputar *islamic heritage*. Pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan: penyampaian materi untuk peningkatan aspek kognitif tentang *Islamic heritage*; pendampingan peningkatan kompetensi dalam akses informasi dan penulisan data tentang *islamic heritage*, dan peningkatan kompetensi penulisan Arab Pegon.

Pertama, pendampingan peningkatan aspek kognitif tentang *Islamic heritage*. Pelatihan terdiri atas tiga hal yang berkaitan dengan pemahaman *Islamic Heritage*. Materi pertama meliputi Agensi, Institusi Dan Tradisi Islam Melayu Dalam Jejak Rekaman Sejarah Dan Potensi Halal Tourisme. Dalam materi ini, fasilitator menjelaskan tentang sejarah perkembangan Islam di Melayu dengan beragam teori, seperti teori Melayu, Gujarat, Persia. Hal ini didasarkan atas beberapa rekam sejarah, seperti batu bersurat di Terengganu bertulis tahun 1303 Masehi, ilustrasi sejarah Melayu tahun 1612 Masehi, dan Kitab Hakim Leydekker tahun 1733 Masehi. Fasilitator menjelaskan tentang beberapa institusi Islam melayu, meliputi istana, pasar dan kerajaan. Selain itu, terdapat beberapa warisan Islam Melayu. Antara lain berupa Pendidikan dan bahasa, seni music dan tari, arsitektur dan seni ukir, adat istiadat dan hukum perundang-undangan.

Materi kedua mengupas tentang tulisan Jawi di Brunei Darussalam Sebagai Warisan Budaya Islam Asia Tenggara: Kepentingan dan Cabaran yang Dihadapinya. Fasilitator memberikan paparan tentang sejarah perkembangan penggunaan Arab Pegon di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia. Ia memaparkan tentang konteks historis dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Malaysia dan Brunei Darussalam. Dalam konteks historis, terdapat sebuah artefak bertuliskan Arab Pegon Jawi di Terengganu dengan keterangan

tahun 1330 Masehi. Selain itu, Arab Pegon juga digunakan dalam korekspodensi, tulisan kitab, nama tokoh, nama toko, arah lokasi dan lain sebagainya.

Materi ketiga berkaitan dengan Warisan Arkeologis Islam Indonesia dan Potensi Spiritual Tourism di Asia Tenggara (Masjid, Makam, dan Istana).

Kedua, pendampingan peningkatan kompetensi dalam akses informasi dan penulisan data tentang *islamic heritage*. Pendampingan peningkatan kompetensi untuk mengakses informasi, subjek dampingan diberikan tutorial untuk mengakses beberapa laman yang direkomendasikan untuk pencarian informasi secara valid dan akurat. Selain itu, peserta juga diberi keleluasaan untuk mengakses informasi langsung di lapangan. Peserta diminta untuk mempratekkan sesuai pembagian project pendampingan untuk penulisan *Islamic heritage*. Peserta didampingi oleh fasilitator untuk review tulisan dan memberikan masukan untuk perbaikan, sebelum akhirnya difinalisasi dan diseminasikan melalui web direktori.

Ketiga, pendampingan peningkatan kompetensi penulisan Arab Pegon. Peserta mendapatkan materi tentang teknis penulisan Arab Pegon. Kemudian peserta diminta untuk melakukan praktik secara digital dengan menggunakan perangkat laptop/device masing-masing.

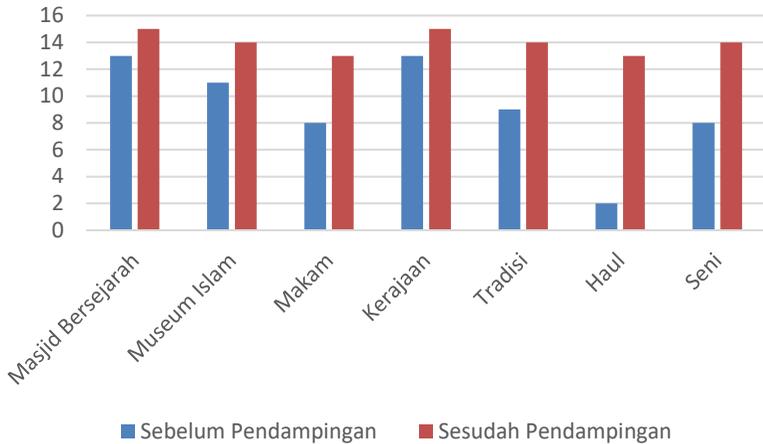
Pascadampingan, diaspora muslim yang mengikuti program ini mengalami peningkatan aspek kognitif dan kompetensi. Penyajian data antara sebelum dan sesudah pendampingan aspek kognitif dan kompetensi subjek dampingan diperlukan untuk melihat kemajuan atau peningkatan yang sudah dicapai dari pendampingan yang sudah dilakukan. Berikut adalah sajian data sebelum dan sesudah pendampingan. Pendampingan terbagi menjadi dua aspek, kognitif dan kompetensi.

a. Aspek kognitif

Pendampingan aspek kognitif meliputi pengetahuan tentang *Islamic Heritage* di Asia Tenggara, meliputi masjid bersejarah,

museum Islam, Makam Wali, Ulama dan Raja, Kerajaan Islam, Tradisi, Haul, dan Seni.

Perbandingan aspek kognitif sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Prosentase pascadampingan Aspek kognitif

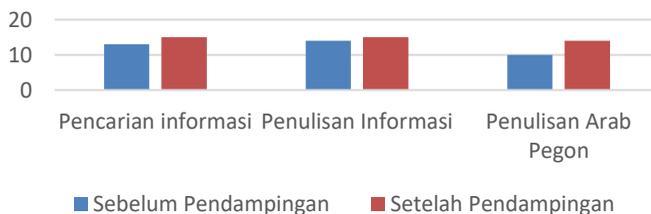
Peserta dampingan sebelum pengabdian sudah memiliki aspek kognitif yang baik dalam *Islamic heritage* seperti masjid bersejarah, museum Islam, kerajaan. Akan tetapi pengetahuannya terbatas pada keberadaan situs dan informasi historis yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, situs-situs masjid bersejarah, museum dan kerajaan lebih mudah untuk diakses informasinya dan dikunjungi. Sementara situs-situs lain seperti makam, khusus di luar Indonesia, relatif tidak begitu populer di bagi beberapa kalangan. *Kedua*, situs masjid merupakan situs yang banyak dikunjungi untuk ibadah, sehingga lebih banyak diketahui keberadaannya. Meski demikian, pengetahuan subjek dampingan terhadap sejarah terkait situs-situs, sebelum pendampingan relatif terbatas. Pascadampingan, selain

mengetahui keberadaan situs, subjek dampingan juga mengetahui tentang sejarah dan signifikansi situs-situs *Islamic heritage* tersebut untuk dijaga dan dilestarikan bersama-sama. Di samping itu, pengetahuan pendamping tentang situs makam, haul, dan tradisi rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, perbedaan tradisi antar diaspora dengan komunitas local di luar negeri. *Kedua*, keterbatasan interaksi diaspora dengan komunitas masyarakat. *Ketiga*, informasi dan akses terbatas tentang situs. Pascadampingan, peserta memiliki pengetahuan tentang ketiga hal tersebut.

b. Aspek kompetensi

Pendampingan dalam aspek kompetensi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam mengakses dan menulis informasi terkait *Islamic Heritage* di Asia Tenggara, termasuk kompetensi penulisan Arab Pegon yang menjadi bagian dari kebudayaan Islam di Asia Tenggara yang masih lestari.

Perbandingan aspek kompetensi sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

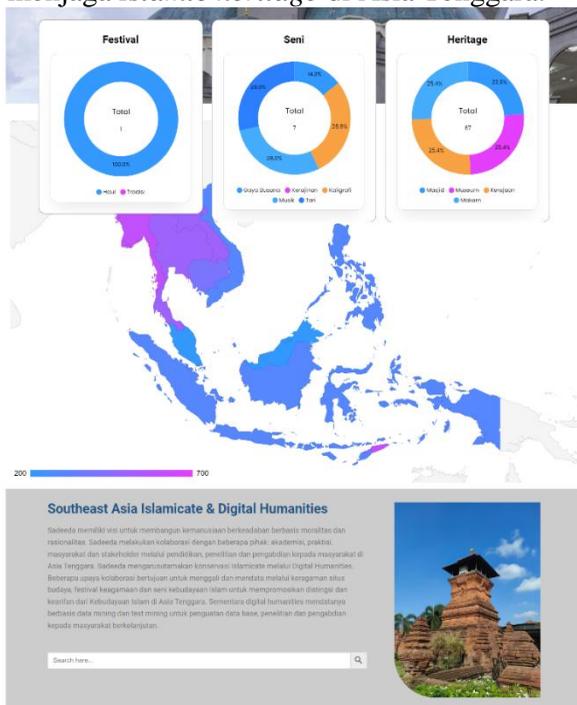


Gambar 3. Prosentase pascadampingan Aspek Kompetensi

Aspek kompetensi ini berhubungan dengan upaya untuk peningkatan literasi *Islamic heritage* bagi subjek dampingan. Ada tiga hal, pencarian dan penulisan informasi *Islamic heriatge*, penulisan Arab Pegon sebagai bagian dari warisan Islam Asia Tenggara. Sebelum pendampingan, beberapa subjek

tidak semuanya memiliki pengalaman untuk menuliskan informasi dalam untuk direktori, sehingga pendampingan memberikan pendampingan tentang langkah teknis pengumpulan informasi dan penulisan sesuai dengan format direktori. Ada kenaikan kompetensi yang dimiliki oleh peserta dalam pengolahan data dan diseminasi informasi *Islamic heritage*, yang hasilnya dipublikasikan dalam direktori di website www.sadeeda.com.

Diseminasi hasil pendampingan ini menjadi bagian dari upaya untuk membangun kesadaran kebudayaan (*cultural awareness*) untuk menjaga *Islamic heritage* di Asia Tenggara.



Gambar 4. Web Direktori sebagai Diseminasi Hasil Pengabdian

Web direktori diformulasikan menjadi web rujukan untuk katalogisasi *Islamic heritage* di Asia Tenggara berbasis tiga kategori: heritage, festival dan seni. Konsepnya dibuat minimalis dengan mengandalkan beberapa fitur. *Pertama*, infografis persebaran *Islamic heritage* berbasis lokasi geografis negara-negara di Asia Tenggara. Pengguna bisa menekan peta dan akan mendapatkan informasi rekap situs heritage, festival dan seni di Kawasan tersebut. *Kedua*, kategorisasi berbasis kluster. *Ketiga*, informasi komprehensif tentang situs dalam satu laman.

Masjid Zahir
Malaysia, Kedah, Alor Star



Masjid ini adalah salah satu yang termegah dan tertua di negeri jiran ini. Dibangun pada tahun 1912, masjid ini didanai oleh Tunku Mahmud, putra Sultan Tajuddin Mukarram Shah. Upacara pembukaan resmi diadakan pada Jumat, 15 Oktober 1915 oleh almarhum HRH Sultan Abdul Hamid Halim Shah. Tunku Mahmud membaca khotbah Jumat sementara HRH Sultan Abdul Hamid Shah memimpin shalat Jumat. Arsitekturnya terinspirasi Masjid Azzhi di Kota Langkat di Sumatera Utara. Masjid ini didirkan dengan lima kubah besar yang melambangkan lima prinsip utama Islam. Masjid Zahir menempati lokasi seluas 11,558 hektar. Dengan luas ini, masjid tersebut bisa menampung kira-kira 5.000 jamaah. Pusat sulanya dirancang berdimensi 5,8 x 5,8 meter persegi dan dikelilingi oleh beranda selebar 2,4 meter dengan 4 daerah mezzanine. Setiap daerah mezzanine beratap kubah. Kubah ini terutama terletak di bagian utara-timur bangunan masjid. Masjid ini memiliki 4 menara yang diletakkan di setiap sudut. Uniknya, menara kelima, dibangun lebih tinggi daripada yang lainnya. Keunikan masjid ini adalah karena memiliki fitur-fitur yang indah. Perpaduan kaligrafi, pola geometris, dan fasad kaca berwarna biru membuat masjid ini memiliki daya tarik tersendiri.

+ Lokasi
+ Kategori
+ Sejarah
+ Timeline
+ Informasi
+ Kontributor

Gambar 5. Tampilan informasi *Islamic heritage*

Pengguna yang ingin mendapatkan informasi secara detail bisa menekan tombol tambah (+) sesuai dengan deksripsi informasi yang ingin dicari, seperti lokasi, kategori, sejarah, timeline dan informasi lainnya.



BAB IV: KOLABORASI BERKELANJUTAN DIASPORA MUSLIM INDONESIA

Kolaborasi diaspora muslim Indonesia seputar *Islamic Heriatge* ditujukan untuk pendampingan terhadap Diaspora di Asia Tenggara di negara Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Program dilakukan untuk merespon kondisi komunitas dan subjek dampingan di Asia Tenggara, seperti keterbatasan upaya penguatan keserumpunan tradisi dan kebudayaan yang memiliki kedekatan tradisi, bahasa, kebudayaan dan sejarah perkembangan agama; keterbatasan aspek kognitif diaspora tentang *Islamic heritage* di Asia Tenggara dan keterbatasan kompetensi pencarian dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage* dan penulisan Arab Pegon sebagai bagian dari konservasi literasi budaya Islam.

Program pendampingan didesain untuk meningkatkan aspek kognitif dan kompetensi tentang *Islamic heriatge* dan kompetensi pencarian dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage* di Asia Tenggara. Program meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hasil dari pendampingan ini menunjukkan adanya peningkatan aspek kognitif subjek dampingan terkait *Islamic heritage* dan aspek kompetensi tentang pencarian dan penulisan informasi tentang *Islamic heritage* dan kompetensi penulisan Arab Pegon sebagai bagian dari konservasi literasi *Islamic heritage* di Asia Tenggara. Data menunjukkan, terdapat kenaikan aspek kognitif subjek dampingan terkait *Islamic heritage*, dalam masjid bersejarah dan kerajaan Islam terjadi kenaikan sebesar 13,3%, museum sebesar 21,43%, pemahaman tentang tradisi mengalami kenaikan sebesar 35,71%, seni naik sebesar 42%, makam mengalami kenaikan sebesar 38,46 % dan haul mengalami kenaikan signifikan sebesar 84%. Sementara itu untuk aspek kompetensi, ada kenaikan pasca dampingan dalam kompetensi pencarian dan penulisan informasi *Islamic heritage* sebesar 13,3%, sementara kompetensi penulisan Arab Pegon sebesar 28,57%.

Sebagai bagian dari refleksi dan review Pascadampingan ini, ada beberapa saran dan rekomendasi agar kolaborasi diaspora muslim Indonesia menjadi program yang berkelanjutan. *Pertama*, kegiatan pendampingan diaspora terkait *Islamic heritage* perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan penguatan dalam aspek penguatan aspek literasi dan dokumentasi *Islamic heritage*. Tujuannya, penguatan literasi memiliki manfaat dalam upaya pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kelestarian budaya akan terjaga dengan baik, meski di tengah tantangan globalisasi dan era disrupsi, khususnya bagi generasi muda. Sehingga tradisi yang berkembang di masyarakat tidak tergerus oleh kebudayaan baru, sehingga menggeser praktik-praktik tradisi yang ada, justru upaya ini bertujuan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi agar menjadi tradisi yang hidup berdampingan dengan masyarakat, sehingga menjadi *living tradition*. Sementara dokumentasi dan digitalisasi *Islamic heritage* bertujuan untuk informasi, database, diseminasi dan

digital arsip. Manfaatnya beragam, mulai untuk informasi khazanah kebudayaan di Asia Tenggara, pengembangan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat berbasis *Islamic heritage*.

Kedua, kegiatan pendampingan berbasis diaspora berbasis etnik, semisal diaspora Jawa, diaspora Sunda, diaspora Bugis, diaspora Madura dan etnis lainnya di luar negeri. Tujuannya untuk mengetahui proses adaptasi dan interaksi antar kebudayaan, dan bagaimana mereka mampu meningkatkan kualitas ekonomi, kognitif, kontribusi sosial dan kerjasama lintas komunitas di luar negeri.



Daftar Pustaka

- Alfonso, Carolin, Waltraud Kokot, and Khachig Tölölyan, eds. 2004. *Diaspora, Identity and Religion: New Directions in Theory and Research*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203401057>.
- Bank Indonesia. 2022. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Beyer, Peter, and Lori Gail Beaman. 2007. *Religion, Globalization and Culture*. BRILL.
- Chaloyan, Astghik. 2017. “Transnationalism and Diaspora. Analytical Frameworks.” In *Fluctuating Transnationalism: Social Formation and Reproduction among Armenians in Germany*, edited by Astghik Chaloyan, 29–62. Wiesbaden: Springer Fachmedien. https://doi.org/10.1007/978-3-658-18826-9_2.
- GoodStats. 2023. “Sebaran Diaspora Indonesia di Luar Negeri.” GoodStats. 2023. <https://goodstats.id/infographic/sebaran-diaspora-indonesia-di-luar-negeri-nRGUy>.
- “Jumlah WNI Di Luar Negeri Diperkirakan Tiga Kali Lipat Dari Data Pemerintah.” 2022. Merdeka.Com. July 13, 2022. <https://www.merdeka.com/dunia/jumlah-wni-di-luar-negeri-diperkirakan-tiga-kali-lipat-dari-data-pemerintah.html>.

- Kalra, Virinder, Raminder Kaur, and John Hutnyk. 2005. *Diaspora and Hybridity*. SAGE.
- Liow, Joseph Chinyong. 2022. *Islam and Political Power in Indonesia and Malaysia: The Role of Tarbiyah and Dakwah in the Evolution of Islamism*. Cambridge University Press.
- Mehmet, Ozay. 2002. *Islamic Identity and Development: Studies of the Islamic Periphery*. Routledge.
- Platzdasch, Bernhard, and Johan Saravanamuttu. 2014. *Religious Diversity in Muslim-Majority States in Southeast Asia: Areas of Toleration and Conflict*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Saif, Liana, Francesca Leoni, Matthew Melvin-Koushki, Farouk Yahya, Liana Saif, Francesca Leoni, Matthew Melvin-Koushki, et al., eds. 2023. *Islamicate Occult Sciences in Theory and Practice*. Brill.
<https://brill.com/display/title/57186>.
- Salim, Agus, Indanazulfa Qurrota A'yun, and Suripto. 2022. "Penguatan Literasi Keuangan Bagi Diaspora Indonesia Di Tiongkok." *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 1 (2): 84–88.
- Suharto, Edi. 2004. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator Dan Strategi*. Malang: TP.
- Ye, Min, ed. 2014. "Social Network Theory: Diasporas, Domestic Industry, and the Diffusion of FDI Liberalization." In *Diasporas and Foreign Direct Investment in China and India*, 20–42. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107286214.004>.
- Abdillah, J. (2016). Solusi Kebijakan Pemerintah terhadap Tuntutan Dwikewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 10(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2016.V10.257-267>

- Abhiyoga, N., & Febreani, Y. K. (2021a). Strategi Gastrodiplomasi Diaspora Indonesia Di Era New Normal (Studi Kasus Tempe Di Amerika Serikat). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.31172>
- Abhiyoga, N., & Febreani, Y. K. (2021b). Strategi Gastrodiplomasi Tempe oleh Diaspora Indonesia di Amerika Serikat. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2).
- Charity, M. L. (2016a). Urgensi Pengaturan Kewarganegaraan Ganda Bagi Diaspora Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 13(4). <https://doi.org/10.31078/jk1346>
- Charity, M. L. (2016b). Urgensi Pengaturan Kewarganegaraan Ganda Bagi Diaspora Indonesia (The Urgency of The Dual Citizenship The Indonesian Diaspora). *Jurnal Konstitusi*, 13(4).
- Hilda Syafitri, & Maulana Abdulloh. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Diaspora Indonesia Menurut Hukum Internasional. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 2(3). <https://doi.org/10.52005/rechten.v2i3.67>
- Jazuli, A. (2017). Diaspora Indonesia dan dwi kewarganegaraan dalam perspektif Undang-Undang kewarganegaraan Republik Indonesia. *JIKH*.
- Manurung, H. (2015). Securing Southeast Asian Regional Security: Indonesia Diaspora. *University of Wahid Hasyim*, 1(1).
- Mundayat, A. A. (2016). Indonesia-Malaysia cultural network of Minangkabau Diaspora: a preliminary finding. *Jurnal Melayu*, 15(2).
- Narottama, N., Arun, A. A. A., & Arianty, S. (2017). Proses Pembentukan identitas Budaya Nasional dan Promosi Pariwisata indonesia di Eropa (Studi Kasus Diaspora Bali di Perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2).
- Novianti. (2014). Status Kewarganegaraan Ganda bagi Diaspora dalam Perspektif Hukum Internasional. *Kajian*, 19.
- Rajab, A. (2018). Peran Perubahan Undang-Undang Kewarganegaraan dalam Mengakomodir Diaspora untuk

- Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Konstitusi*, 14(3). <https://doi.org/10.31078/jk1434>
- Risman, H., KY, G. S., & Widodo, P. (2018). Kebijakan Strategis Pemberdayaan Diaspora Indonesia Untuk Pertahanan Negara. *Strategi Perang Semesta*, 4(2). <https://doi.org/10.56555/sps.v4i2.286>
- Risman, H., Widodo, P., Semesta, S. P., & Pertahanan, U. (2018). Kebijakan strategis pemberdayaan diaspora indonesia untuk pertahanan negara (strategic policy of indonesian diaspora empowerment for national defense). *Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta*, 4(2).
- Trihartono, A., Purwowibowo, P., Santoso, B., & Hara, A. E. (2020). Pembawa Pesan Terdepan: Diaspora Dalam Gastrodiplomasi Indonesia (The Front Messenger: Diaspora in Indonesia Gastro Diplomacy). *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 9(1). <https://doi.org/10.19184/jes.v9i1.20786>
- Wibisono, M., Legionosuko, T., & Yuninda, E. (2018). Peran Diaspora Indonesia Dalam Sistem Pertahanan Negara (Studi Kasus Diaspora Indonesia di Belgia). *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 3(3). <https://doi.org/10.33172/jdp.v3i3.185>
- Wibowo, A. S. (2015). Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/ajis.2.1.14-30.2013>